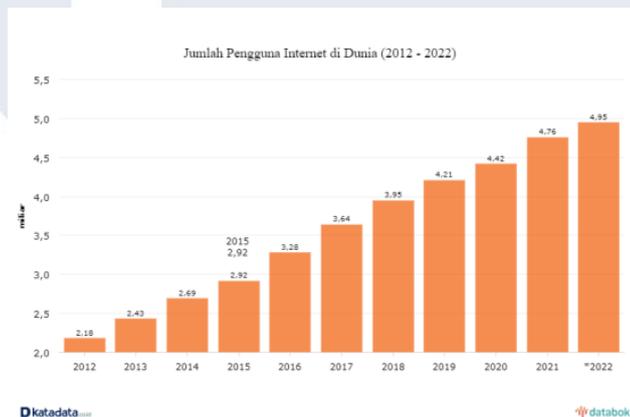


BAB I

PENDAHULUAN

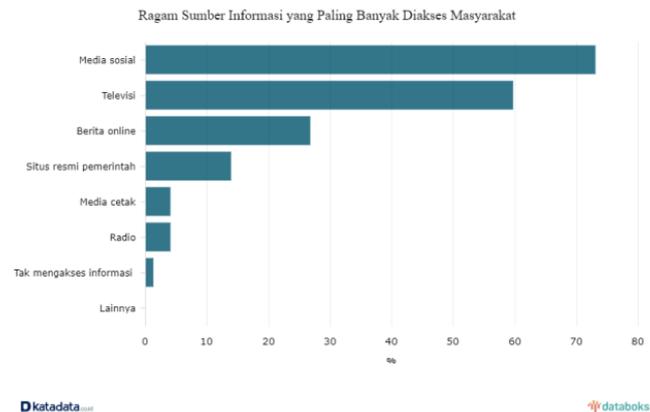
1.1 Latar Belakang Karya

Pertumbuhan era digital semakin terasa nyata seiring dengan adanya peningkatan penetrasi pengguna internet di dunia dari tahun ke tahun. DataReportal (2022) melaporkan pengguna internet di dunia per Januari 2022 mengalami peningkatan 4% dari tahun sebelumnya menjadi 4,95 miliar orang pengguna. Dari total yang tidak sedikit itu, Indonesia menyumbang 204,7 juta pengguna atau sama dengan 73,3% dari total populasi Indonesia.



Gambar 1.1 Hasil Survei Data Reportal terhadap Jumlah Pengguna Internet di Dunia Periode 2012-2022
Sumber: Databoks (2022)

Pertumbuhan pengguna internet sebesar itu tentunya memengaruhi adanya pergeseran pola perilaku masyarakat dalam mengonsumsi berita. Hal tersebut dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) yang menemukan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, lebih tepatnya sebesar 73%, memanfaatkan platform media sosial untuk mengakses informasi terbaru. Kemudian, diikuti secara berurutan oleh televisi dan berita *online*.



Gambar 1.2 Hasil Survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terhadap Ragam Sumber Informasi yang Paling Banyak Diakses Masyarakat Indonesia
Sumber: Databoks (2022)

Kecenderungan masyarakat, untuk mengonsumsi informasi dari jejaring internet dapat dimengerti mengingat kelebihan yang ditawarkan. Craig (2005) mempertegas bahwa, pembaca dapat memperbarui berita secara langsung, informasi di internet sangatlah luas tak terbatas, tersedianya video serta suara, dan juga dapat menyimpan arsip *online* dari zaman ke zaman. Maka dari itu banyak orang khususnya yang mampu menggunakan teknologi lebih memilih media *online* sebagai sarana untuk mendapatkan berita terkini.

Kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi informasi oleh masyarakat akhirnya mengarah pada munculnya media baru yang ditawarkan secara eksklusif dalam format digital. Teknologi berbasis *web* telah memudahkan pembuatan konten media baru yang jauh lebih dari sekadar kombinasi statis sederhana dari teks dan gambar, tapi sampai menyertakan video, audio, dan gambar bersama dengan teks yang akhirnya membuka berbagai cara baru untuk menceritakan cerita, salah satunya adalah *Interactive Multimedia Storytelling* (Perez-Montoro, 2018). *Multimedia Storytelling* dapat dijelaskan sebagai penyajian paket cerita berita di sebuah situs web dengan

memanfaatkan dua atau lebih format media, tidak terbatas hanya pada teks saja, tetapi juga bisa melibatkan musik, gambar bergerak ataupun *still*, animasi grafis, termasuk elemen interaktif.

Pengangkatan cerita dalam media *online* juga tidak terlepas dari koridor peran pers dan kode etik jurnalistik. Menurut Cohen, B. C. dalam McIntyre, B. T. (1991), salah satu peran pers adalah *representative of public* yang artinya pers dalam kerjanya seharusnya berperan mewakili suara publik. Sementara itu, suara kaum marginal di Gading Serpong, yakni masyarakat yang tinggal di permukiman ‘kampung terjepit’ belum terwakilkan dengan baik dalam pers Indonesia saat ini.

Gading Serpong merupakan sebuah kota satelit hasil gentrifikasi yang sedang berkembang pesat. Gentrifikasi merupakan bentuk transformasi kelas sosial atau daerah yang kosong di tengah kota menjadi sebuah kawasan dengan kelompok kelas menengah atau untuk tujuan komersial (Lees et al., 2007). Aksesibilitas yang tinggi menjadi salah satu daya tarik Gading Serpong yang semakin dipadati penduduk dengan populasi mencapai lebih dari 120 ribu jiwa. Bahkan, Jalan Gading Serpong Boulevard dilewati oleh lebih dari 15.000 kendaraan per jam (Rusyanto, 2023). Pertumbuhan yang pesat di wilayah tersebut bahkan disebut membantu Kabupaten Tangerang mengalami pemulihan ekonomi yang lebih cepat pascapandemi Covid-19 pada 2020 (Anam, 2023).

Tak heran, pemberitaan mengenai Gading Serpong di media Indonesia saat ini diwarnai dengan nada positif, seputar pertumbuhan ekonomi, pesatnya pembangunan properti, banyaknya kuliner dan destinasi wisata di kawasan tersebut. Namun, bila ditelusuri lebih dalam, Gading Serpong sebagai salah satu kawasan hasil gentrifikasi sendiri lebih dari sekadar kota satelit dengan pertumbuhan ekonomi pesat dan bangunan modern.

Menurut pengamat tata kota, salah satu dampak dari gentrifikasi adalah munculnya kesenjangan sosial dan kelompok marginal atau mereka yang terpinggirkan, mulai dari kesenjangan lingkungan hidup, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan (N. Joga, personal communication, Oktober 21, 2023). Munculnya kelompok marginal tersebut tidak bisa terlepas dari Sejarah Gading Serpong sendiri yang dapat dilacak kembali dari tahun 1980-an.

Sebelum bertransformasi menjadi sebuah destinasi skala regional dan rumah bagi 20.000 KK dengan basis ekonomi industri kreatif, perdagangan, dan jasa, menurut kesaksian Sekretaris Desa Curug Sangereng, Gading Serpong dulunya hanyalah lahan kosong yang dipenuhi dengan sawah, hutan, perkebunan karet, dan beberapa desa dengan jumlah penghuni yang tidak banyak (A. Santoso, personal communication, September 18, 2023). Dilansir dari laman resminya, Summarecon Serpong telah melakukan pembangunan masif di kawasan Gading Serpong sejak 2004 hingga akhirnya berhasil membangun perkotaan yang terintegrasi dan berkualitas tinggi, yang kini telah menjadi destinasi populer di Jakarta dan sekitarnya, menawarkan gaya hidup modern dengan beragam fasilitas dan akses yang mudah. Mulai dari kavling perumahan, unit apartemen, pusat perkantoran, klub rekreasi, lembaga perbankan, rumah sakit, dan lain-lain. Di bidang pendidikan sendiri, Summarecon menggalang pendirian Universitas Pradita dan juga menyediakan pengembangan fasilitas penunjang seperti sekolah (mulai TK hingga perguruan tinggi/universitas).

Berdasarkan hasil *preliminary research* yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat desa atau yang disebutkan oleh pengamat tata kota Nirwono Joga sebagai kelompok marginal, harus beradaptasi dengan banyak hal baru, seperti perubahan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Hal-hal terkait perubahan ini membawa pro dan kontra.

Gentrifikasi memaksa masyarakat desa di kawasan tersebut beralih profesi. Menurut data, mata pencaharian pokok masyarakat desa tersebut adalah karyawan perusahaan swasta (2585 orang) dan pedagang keliling (131 orang) (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Curug Sangereng Periode, 2022). Padahal menurut Sekretaris Desa Curug Sangereng, dulunya profesi mayoritas penduduk Curug Sangereng adalah petani (A. Santoso, personal communication, September 18, 2023). Ditambah lagi, mereka tidak punya banyak pilihan bidang profesi karena tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas penduduk desa ini hanyalah tamatan SD/ sederajat (1840 orang) (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Curug Sangereng Periode, 2022). Sedangkan, mayoritas terbanyak kedua adalah penduduk dalam *range* usia 18-56 tahun yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali (521 orang). Tidak hanya Curug Sangereng, Staff Pemerintahan Desa Rancagong juga menggambarkan situasi serupa juga terjadi di desanya (E. Juniardi, personal communication, September 19, 2023).

Tak sampai situ saja, situasi ini sangat mungkin menurun secara generasional karena sulitnya akses pendidikan untuk anak-anak mereka. Misalnya, seperti yang terjadi di Desa Rancagong di mana masyarakat kesulitan mengakses Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Staff Pemerintahan Desa Rancagong, pembangunan SMP dan SMA di desa tersebut tidak bisa dilakukan karena tidak adanya lahan milik pemerintah yang tersedia, dalam kata lain semua lahan kosong yang tersedia dimiliki oleh pribadi atau korporasi swasta. Sedangkan, untuk mengakses sekolah di kampung sebelah, mereka terhalang oleh sistem zonasi (E. Juniardi, personal communication, September 19, 2023).

Sistem zonasi merupakan salah satu kebijakan yang ditempuh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menghadirkan pemerataan akses pada layanan pendidikan, serta pemerataan

kualitas pendidikan nasional. Sistem ini diterapkan sebagai upaya mencegah penumpukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu wilayah tertentu (Kominfo, 2018).

Situasi tersebut memicu munculnya praktik-praktik gratifikasi di institusi pendidikan yang mana peserta didik harus membayar ‘uang tempel’ kepada ‘orang dalam’ untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah negeri (E. Juniardi, personal communication, September 19, 2023). Praktik gratifikasi ini sangat bertentangan dengan tujuan mulia pendidikan (I. Charismiadi, personal communication, Oktober 11, 2023).

Padahal akses ke pendidikan adalah hak setiap masyarakat tanpa terkecuali, yang terjamin dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 dan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia Pasal 26. Situasi yang dipaparkan oleh narasumber mengindikasikan pemerintah belum melaksanakan tugas konstitusionalnya. Meskipun pengembang swasta menyediakan fasilitas pendidikan, pemerintah tidak boleh lepas tangan dan mengandalkan mereka saja. Pemerintah harus tetap menyediakan sekolah yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (I. Charismiadi, personal communication, Oktober 11, 2023).

Berangkat dari rangkaian pemaparan di atas, penulis mengangkat isu ini dengan konsep jurnalisme alternatif, mengemasnya dalam bentuk *interactive multimedia storytelling*, dan mempublikasikannya dalam bentuk *website* untuk mendapatkan perhatian yang lebih serius dari pemerintah, pengembang swasta, dan masyarakat terkait isu tersebut.

1.2 Tujuan Karya

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Berikut beberapa tujuan dari karya “Keterbatasan Akses Pendidikan Masyarakat Kampung Terjepit di Gading Serpong Akibat Gentrifikasi”

- 1) Memproduksi artikel “Interactive Multimedia Storytelling: Keterbatasan Akses Pendidikan Masyarakat Permukiman ‘Kampung Terjepit’ di Gading Serpong Akibat Gentrifikasi” dalam format *interactive multimedia storytelling*
- 2) Mempublikasikan karya “Interactive Multimedia Storytelling: Keterbatasan Akses Pendidikan Masyarakat Permukiman ‘Kampung Terjepit’ di Gading Serpong Akibat Gentrifikasi” melalui situs yang dapat diakses oleh masyarakat.
- 3) Mendistribusikan karya “*Interactive Multimedia Storytelling: Keterbatasan Akses Pendidikan Masyarakat Permukiman ‘Kampung Terjepit’ di Gading Serpong Akibat Gentrifikasi*” dengan target pengunjung situs minimal 100 orang.

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini memiliki beberapa kegunaan. Berikut ini beberapa kegunaan dari karya “Keterbatasan Akses Pendidikan Masyarakat Kampung Terjepit di Gading Serpong Akibat Gentrifikasi”

- 1) Sebagai sarana meningkatkan kesadaran pembaca mengenai keberadaan kelompok marginal atau masyarakat permukiman ‘kampung terjepit’ di Gading Serpong
- 2) Sebagai sarana atau media bagi masyarakat permukiman ‘kampung terjepit’ di Gading Serpong untuk mendapatkan hak mereka atas akses pendidikan.
- 3) Sebagai upaya berkontribusi mewujudkan Deklarasi Hak Asasi Manusia Pasal 26 dan Undang-Undang Dasar 1945